

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan penyelenggaraan proses belajar adalah untuk tercapainya tujuan pembelajaran untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik dalam mata pelajaran secara khusus, maupun pendidikan secara umum. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar mengajar juga dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah (Syahrani Yusuf;2011).<sup>1</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai wadah untuk mentransfer suatu pengetahuan melalui suatu pengajaran dalam proses belajar yang dilakukan pendidik kepada siswa. Dalam pendidikan proses belajar bagi siswa merupakan tempat untuk siswa memperoleh ilmu pengetahuan dengan mampu mengetahui, memahami, dan mampu menerapkan setiap ilmu yang di dapat di kelas. Untuk memperoleh suatu ilmu, siswa tidak mesti memperoleh dari proses belajar di kelas, melainkan ilmu yang diperoleh bisa di dapat dimana saja. Dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan yang menjadikan sumber daya manusia

---

<sup>1</sup> Syahrani Yusuf. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Verbal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Selesai*. Thesis Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2011), hlm 1.

sebagai subjek, maka perlu dikembangkan iklim belajar yang konstruktif, strategi belajar mengajar yang dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan.

Salah satu tujuan penyelenggaraan proses belajar adalah untuk tercapainya tujuan pembelajaran untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik dalam mata pelajaran secara khusus, maupun pendidikan secara umum. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar mengajar juga dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu di lahirkan didunia.<sup>2</sup> Pendidikan menuntun seseorang keluar dari ketidaktahuan tentang sesuatu menjadi tahu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi

---

<sup>2</sup> Nur Kholis. *Pendidikan dalam upaya memajukan Teknologi*. (Alumnus Universitas Negeri Jakarta. Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, November 2013).

antar manusia.<sup>3</sup> Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana yang tepat untuk mengungkapkan berbagai macam gagasan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan pembelajaran yakni menjadikan siswa bukan semata-mata memahami bahasa akan tetapi membantu siswa untuk memberikan pengalaman dalam belajar bahasa Indonesia sehingga melalui pengalaman siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pengalaman siswa dalam belajar bahasa Indonesia lebih diutamakan dalam tujuan belajar bahasa Indonesia, dimana siswa harus mengalami secara nyata agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia hanya mengutamakan penguasaan materi, sehingga guru juga terpacu dalam kurikulum. Pandangan guru terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia kurang antusias, masih menganggap biasa saja sehingga tidak ada kreativitas guru seperti dalam hal mengemas materi yang menarik. Hal ini membuat siswa tidak memahami betapa pentingnya belajar bahasa Indonesia dan belum menjadikan siswa yang berkompetensi.

Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan agar anak bukan sekedar memahami materi akan tetapi menjadikan anak yang berkompetensi seperti mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara tertulis atau lisan. Menurut Tarigan,

---

<sup>3</sup> Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm 32.

2015 “Ada empat keterampilan berbahasa, yang meliputi: keterampilan menyimak (*Listening Skills*), keterampilan berbicara (*Speaking Skills*), keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan keterampilan menulis (*Writing Skills*).<sup>4</sup> Berarti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta yang dilakukan secara tatap muka atau *face to face communication*.

Guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sebagai penentu keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar di kelas. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas melalui kegiatan pembelajaran salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021, diketahui bahwa nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Terdapat 17 siswa (75%) yang tidak tuntas dan 6 siswa (25%) yang tuntas. Selanjutnya diperoleh informasi bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa, masih belum optimalnya penggunaan model pembelajaran oleh guru sehingga siswa merasakan kejenuhan ketika mengikuti proses pembelajaran dikelas dan kurangnya

---

<sup>4</sup> H.G. Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2015), hlm 23.

<sup>5</sup> Nur Kholis. *Pendidikan dalam upaya memajukan Teknologi*. (Alumnus Universitas Negeri Jakarta. Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, November 2013).

pemberian *reward* dan *punishment* baik kepada siswa yang memperoleh nilai baik maupun kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Kenyataan saat ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD IT *Quratta'ayun* Al-Masri Binjai siswa masih rendah dikarenakan masih banyak dari siswa yang belum bisa mendeskripsikan ide-ide dalam pikirannya dengan baik.

Dari hasil observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana proses belajar mengajar di SD IT *Quratta'ayun* Al-Masri Binjai pembelajaran yang masih cenderung monoton dan membosankan. Sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tidak begitu antusias dan tampak kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, tidak semangat belajar, siswa sering mengantuk bahkan mengobrol dengan teman sebangku. Pandangan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terkesan biasa saja. Siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup bahwasannya pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa dalam tata bahasa yang benar bahkan dalam keterampilan berbahasa.

Guru belum mampu mendapatkan model pembelajaran yang tepat dalam pelajaran bahasa Indonesia, agar pandangan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tidak terkesan biasa saja. Maka dari itu peneliti memiliki solusi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Dramatic Learning*. Model pembelajaran yang digunakan adalah model yang bersifat pakem dan inovatif. Merupakan salah satu model pembelajaran pakem dan inovatif dalam kurikulum 2013 yaitu model *Dramatic*

*Learning. Model Dramatic Learning* menurut Aris Shoimin (2013) “drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan *action* perilaku”.<sup>6</sup> Kemudian definisi di hubungkan dengan dimensi lakonnya saja.

Proses pembelajaran model ini di harapkan melibatkan anak sebagai pelakon sehingga memberikan pemahaman, pengertian, dan pengetahuan (materi yang di ajarkan) melalui lakon. Kita tahu bahwa pada materi ajar terkandung nilai-nilai kebenaran dan keseriusan dalam kehidupan dan bukan sekedar “permainan” angka dan kata-kata. Dengan terlibat dalam drama, siswa akan langsung berperan sehingga dapat memahami karakter tokoh dan memahami pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Salah satu materi yang tepat adalah materi cita-citaku pada pembelajaran bahasa indonesia.

Hamzah menyatakan bahwa “Bermain peran di buat berdasarkan asumsi bahwa sangat mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata”.<sup>7</sup> Dengan model *Dramatic Learning* akan lebih baik dan merupakan salah satu media pendukung dalam proses pembelajaran dan memiliki beragam bentuk warna yang menarik. Sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan dalam pembelajaran, dimana hasil belajar adalah bukti yang didapatkan dari proses belajar. Guru melakukan kegiatan pembelajaran kepada siswa dengan menerapkan setiap ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar. Dengan harapan peserta didik mendapatkan hasil pemahaman dari ilmu pengetahuan yang di peroleh melalui

---

<sup>6</sup> Aris Shoimin. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 71.

<sup>7</sup> Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm 93.

dari proses pembelajaran. Dari satu sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono).<sup>8</sup> Lebih lanjut, (Wahidmurni, dkk) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.<sup>9</sup> Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berfikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Menurut (Hamalik), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>10</sup>

Salah satu model yang tepat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi cita-citaku adalah model *Dramatic Learning*. Dengan demikian Widowati menyatakan bahwa “Model merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada proses pembelajaran” jadi media adalah alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Maka dengan model *Dramatic Learning* hasil belajar Bahasa Indonesia akan meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model yang sama secara terus-menerus dalam menyampaikan materi, tanpa adanya pemilihan model pembelajaran yang

---

<sup>8</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 3.

<sup>9</sup> Wahidmurni, dkk. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm 18.

<sup>10</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakary, 2012), hlm 155.

<sup>11</sup> Widowati, *Pengaruh Kualitas Pelayanan*. (Jakarta: UI Press, 2016), hlm 34.

variatif maupun inovatif membuat siswa cenderung merasa membosankan dan melemahkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini guru harus senantiasa mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi jika siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran hanya sebagai pendengar yang baik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hal yang seharusnya dilakukan oleh guru, seharusnya guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan lebih menuntut siswa untuk turut serta dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mampu mempraktikkan cara berbicara yang baik dan benar. Guru jarang memanfaatkan media dalam mengajar karena sedikit tersedianya media di sekolah. Penggunaan media yang menarik akan membuat siswa lebih semangat dan fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat menyebabkan nilai belajar bahasa Indonesia siswa rendah.

Penggunaan model pembelajaran bagi siswa sekolah dasar (SD) dirasa sangat tepat, karena sesuai dengan tahap perkembangannya mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Keberadaan model pembelajaran sebagai suatu benda yang nyata diharap sangat membantu siswa dalam proses penyampaian materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Dramatic Learning* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cita-citaku Siswa Kelas IV SD IT *Quratta' Ayun* Al-Masri Binjai”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya masalah tersebut antara lain:

1. Belum optimalnya penggunaan model pembelajaran oleh guru sehingga siswa merasakan kejenuhan ketika mengikuti proses pembelajaran.
2. Tidak ada semangat siswa dalam pembelajaran bahkan siswa cenderung pasif.
3. Kurangnya pemberian *reward* dan *punishment* baik kepada siswa yang memperoleh nilai baik maupun kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.
4. Pembelajaran yang masih cenderung monoton dan membosankan.
5. Nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yakni :

1. Model pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *Dramatic Learning*.
2. Hasil belajar bahasa Indonesia pada penelitian ini dibatasi pada aspek kemampuan berbicara pada siswa.
2. Materi pembelajaran dibatasi pada materi cita-citaku sesuai dengan kurikulum 2013.
4. Populasi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada siswa kelas IV SD IT *Quratta' Ayun Al-Masri* Binjai tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 23 siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Model *Dramatic Learning* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cita-citaku Siswa Kelas IV SD *Quratta' Ayun* Al-Masri Binjai?.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh Model *Dramatic Learning* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cita-citaku Siswa Kelas IV SD *Quratta' Ayun* Al-Masri Binjai.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian harus memberikan suatu manfaat baik secara umum maupun secara khusus. Manfaat yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang model *Dramatic Learning* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pembelajaran dan menekankan kembali agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik.

d. Bagi Peneliti

Model *Dramatic Learning* diharapkan dapat menambah pengetahuan calon pendidik dan menjadi salah satu pilihan untuk mengajar di kelas nanti.

e. Bagi Peneliti yang lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang lain yang sejenis.

